

Diatesis Pasif Persona Pertama Tunggal dalam Tindak Tutur Lokusi Menjelaskan oleh Warga Sumberejo, Ambulu, Jember

Ahmad Rizky Wahyudi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email : ahmad.19034@mhs.unesa.ac.id

Sugeng Adipitoyo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email : sugengadipitoyo@unesa.ac.id

Jl. Lidah Wetan, Kel. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: ahmad.19034@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *As one of grammatical semantics topics, the passive voice of singular first person is used to show the relationship between singular first person (me) and action through the form of passive verbs in a sentence that contain grammatical meaning. The formulation of this research problem is what are the semantic constructions of the passive voice of singular first person in locutionary speech acts explaining based on the strategy in Sumberejo, Ambulu, Jember? This qualitative descriptive research is included in communication ethnographic research. Data was collected through listening and speech methods. Data that has been successfully collected is then presented using categorical, descriptive, and distributional methods. The theories used are Chomsky's generative transformation theory (1965) and Searle's speech act theory (1979). Based on this study, a total of 6 types of passive voice of singular first person in locutionary speech acts explaining in Sumberejo Village, Ambulu District, Jember Regency by dividing the types of passive voice of singular first person based on the form of suffixes and the nature of passive verbs with the type of locutionary speech act explaining based on the strategy. The types of locutionary speech acts explain based on their 5 strategies, then the types are crossed with 5 types of passive voice, singular first person, based on the form of suffixes and the nature of passive verbs.*

Keywords: *Singular First Person Voice, Locutionary Speech Acts Explaining, Generative Transformation, Politeness.*

Abstrak. Sebagai salah satu topik semantik gramatikal, diatesis pasif persona pertama tunggal dipakai untuk menunjukkan hubungan antara pelaku pertama (aku) dan tindakan melalui wujud verba pasif di suatu kalimat yang mengandung makna gramatikal. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apa saja konstruksi semantis diatesis pasif persona pertama tunggal dalam tindak tutur lokusi menjelaskan berdasarkan strateginya di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember? Penelitian deskriptif kualitatif ini termasuk ke dalam penelitian etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui metode simak dan wicara. Data yang telah berhasil dikumpulkan, lalu dipaparkan menggunakan metode kategoris, deskriptif, dan distribusi. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori transformasi generatif Chomsky (1965) dan teori tindak tutur Searle (1979). Berdasarkan penelitian ini, ditemukan total 6 jenis diatesis pasif persona pertama tunggal dalam tindak tutur lokusi menjelaskan di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dengan membagi jenis diatesis pasif persona pertama tunggal berdasarkan bentuk sufiks beserta sifat verba pasifnya dengan jenis tindak tutur lokusi menjelaskan berdasarkan strateginya. Adapun jenis tindak tutur lokusi menjelaskan berdasarkan strateginya yang berjumlah 5 kemudian jenis disilangkan dengan 5 jenis diatesis pasif persona pertama tunggal berdasarkan bentuk sufiks dan sifat verba pasif.

Kata kunci: Diatesis Pasif Persona Pertama Tunggal, Tindak Tutur Lokusi Menjelaskan, Transformasi Generatif, Kesantunan.

LATAR BELAKANG

Diatesis pasif persona pertama tunggal (selanjutnya DPPPT) dalam tindak tutur di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember tergolong penelitian semantik gramatikal dan pragmatik. Penelitian yang berfokus pada diatesis pasif, utamanya DPPPT ini untuk mendalami makna pada satuan kalimat yang berwujud tindak tutur lokusi menjelaskan (atau TTLM). Sedang makna DPPPT yang terdapat dalam TTLM tersebut bersifat sintaktis. Sebab makna DPPPT dalam TTLM tersebut telah memperoleh perubahan konstruksi kata melalui proses afiksasi seperti prefiksasi ataupun sufiksasi. Maka makna DPPPT dalam TTLM yang akan dibahas dalam penelitian ini sejalan dengan keterangan Pateda (2010:103) sebagai makna gramatikal.

Diatesis atau sering diistilahkan *voice* oleh Lyons, (1969:372), berfungsi untuk menunjukkan relasi antara pelaku dan perbuatan melalui konstruksi verba pasif yang di dalam penelitian ini berupa TTLM. Data dalam penelitian ini yaitu percakapan warga Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember yang berupa TTLM yang mengandung DPPT. TTLM acap kali dipakai oleh warga Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dalam interaksi sehari-hari. TTLM oleh masyarakat Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember memiliki tujuan yang beraneka ragam. Sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Tarigan (1984:35), bahwasannya TTLM untuk menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan pokok pembahasan dalam percakapan.

Perlu diketahui bahwasannya TTLM sebagai tindak tutur yang mengutamakan rasa hormat terhadap lawan bicara. Ada suatu golongan masyarakat yang perlu dihormati, lalu juga ada golongan masyarakat lainnya yang dapat diajak interaksi dengan sederhana (Poedjasoedarmo, 1979:6). Tata cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menghormati lawan bicara sesuai dengan konteks sosial di sekitarnya. Sebagaimana golongan-golongan yang memiliki perbedaan derajat, pangkat dan kedudukan di masyarakat, akan memakai cara yang beraneka ragam (Anwar, 1995:220). Pendapat itu juga diperkuat Austin (dalam Ibrahim, 1993:129) yang menjelaskan bahwa tindak tutur dilakukan atas dasar kepentingan pribadi untuk menunjukkan kedudukan penutur pada golongan tertentu. Dengan begitu, TTLM dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan teori kesantunan yang berkaitan dengan struktur sosial, relasi sosial, dan situasi sosial.

Konteks sosial penutur yang melakukan TTLM pastilah memuat makna dan maksud tertentu. Hal ini sebelumnya juga pernah dibahas oleh Searle (sajrone Nadar, 2009:4), bahwasannya cara mengartikan ucapan tergantung dengan keadaan dalam konteks. Sekitar tahun 1980-an Brown dan Levinson menggagas teori kesantunan dalam bukunya “Politeness”

yang dapat mengintegrasikan pendapat Austin dan Searle. Menurut Brown dan Levinson (1987), tindak tutur memiliki pengaruh terhadap: (1) jarak sosial (*distance rating*); (2) status sosial penutur dan mitratutur (*power rating*); dan (3) tindak tutur (*rank rating*). Dengan dasar itu, maka struktur sosial, relasi sosial, dan keadaan sosial mempengaruhi penutur dalam melakukan TTLM. Peneliti dalam penelitian ini akan menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson untuk mengamati TTLM yang memuat DPPPT di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

Teori lainnya yang mendukung penelitian ini yaitu teori transformasi generatif Avram Noam Chomsky (1965). Teori ini memiliki tiga paradigma utama: (1) adanya konstruksi sintaksis yang berkaitan dengan kalimat dan ucapan. Ciri-ciri ucapan itu dapat dirasakan melalui penginderaan yang tergolong *surface structure* (struktur luar bahasa); (2) dalam *deep structure* (struktur batin), terdapat relasi sistemis dan relasi semantis, serta (3) dengan berlandaskan struktur batin, lalu struktur batin itu akan dijelaskan dengan dasar triaspek sintaktis berupa kategori, fungsi, dan peran. Dari relasi triaspek sintaktis, maka dapat diketahui makna semantis gramatikal di DPPPT dalam ujaran berwujud TTLM. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan membahas DPPPT dalam TTLM oleh warga Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Penjelasan dalam penelitian ini akan dilengkapi dengan tiga ancangan, yaitu ancangan dimensional, relasional, serta teoretis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti penggunaan bahasa, khususnya DPPPT dalam TTLM oleh warga Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember yang berjenis aksi komunikatif, maka dari itu metode yang dipakai adalah etnografi komunikasi (Hymes dalam Ibrahim, 1994b:v). Data dalam penelitian ini yaitu kalimat-kalimat yang dipetik dari percakapan sehari-hari warga Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember berupa TTLM yang memuat DPPPT. Metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu metode simak dan metode wicara (Sudaryanto, 1993:62). Metode wicara dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan narasumber untuk menggali informasi terkait konteks sosial. Sedangkan metode simak dalam penelitian ini terbagi menjadi lima metode, yaitu metode sadap, simak dengan berbicara, simak tanpa berbicara, rekam, dan catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian divalidasi terlebih dahulu sebelum dipilah dan dipilih sesuai dengan konteks data penutur dan mitratutur. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan metode kategoris, deskriptif, dan distribusional. Menurut Sudaryanto (1993:57), metode kategoris digunakan untuk mengklasifikasikan data

selaras dengan konsep utama yang digunakan. Kemudian metode deskriptif digunakan untuk memaparkan penjelasan data yang telah diperoleh. Dan yang terakhir, yaitu metode distribusional yang digunakan untuk mengelompokkan jenis TTLM berdasarkan strateginya dan DPPPT menurut struktur sufiks dan sifat verbanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DPPPT dalam TTLM Melalui Ilustrasi

DPPPT dalam TTLM melalui ilustrasi terjadi ketika ada penutur yang memberi penjelasan terkait suatu hal terhadap mitratutur dengan memberi gambaran tertentu. Di antara jenis DPPPT dalam TTLM melalui ilustrasi yang dipaparkan di bawah ini yaitu: DPPPT tanpa sufiks pasientif dalam TTLM melalui ilustrasi. Berikut penjelasan lebih lanjutnya.

1. DPPT Tanpa Sufiks Pasientif dalam TTLM Melalui Ilustrasi

- (1) P: *Mbiyen Lik Edi wonge sering ngeyel karo embah putri. Tau mbiyen jik jaman nome Lik Edi, embah putri digetak Lik Edi sampek ambleg merga ra keturutan njaluk sepedhah motor. Aku sing dadi dulur tuwek ngerti embah putri dikonokne, langsung njotos Lik Edi. Koyok kentup tawon, Lik Edi takjotos trus siraha mbendhol gedhi.*

‘Dahulu, Paman Edi orangnya sering membangkang dengan nenek. Pernah dahulu waktu mudanya Paman Edi, nenek dibentak sampai terjatuh karena tidak dikabulkan meminta sepeda motor. Aku sebagai kakak saat mengerti nenek dibegitukan, seketika memukul Paman Di. Bagai disengat lebah, Paman Edi kupukul lalu kepalanya benjol besar.
(P: JKL-UD-SEST-AT/M: JKL-UR-SESR-AS/K-TR)

Data (1) diambil dari percakapan yang dilakukan oleh penutur berjenis kelamin laki-laki dengan umur dewasa, berstatus ekonomi sosial tinggi, dan agama tinggi dengan mitratutur remaja berjenis kelamin laki-laki dengan status ekonomi sosial rendah, dan agama sedang. Percakapan yang bersifat tidak resmi itu dilakukan oleh dua orang yang berikatan keluarga. Lebih tepatnya, penutur merupakan paman mitratutur. Karena penutur merupakan paman mitratutur, bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa Jawa ragam Ngoko. Pada saat itu, penutur tengah bercerita pada mitratutur tentang pengalamannya dahulu. Penutur mengaku bahwasannya dia pernah memukul adiknya (baca: Lik Edi). Sebab, Lik Edi sering berbuat kasar terhadap ibu penutur. Setelah melakukan perbuatan itu, penutur menggambarkan keadaan Lik Edi seperti habis disengat lebah kepalanya. Tuturan yang disampaikan penutur itu pantas disebut TTLM melalui ilustrasi karena ada kata *koyok* ‘seperti’ dalam kalimat bergaris miring. Dalam tuturan itu, penutur menggambarkan benjolan di kepala Lik Di akibat pukulan dari penutur seperti benjolan akibat sengatan lebah.

Kemudian kalimat bergaris miring itu juga mengandung DPPPT tanpa sufiks pasientif, begini rincian kategori, fungsi, dan perannya.

	<u>Kaya</u>	<u>Kentup</u>	<u>Tawon</u>	<u>Lik Edi</u>	<u>takjotos</u>
K	P	V	N	Pron	V
F		K		S	P
P		Kd		Pdrt	PP-PPT-TS-P

Kalimat itu menunjukkan adanya frasa *Lik Edi* yang memiliki fungsi subjek dan peran penderita. Frasa *Lik Edi* menduduki fungsi subjek karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan: *sapa sing takjotos?* ‘siapa yang kupukul?’. Dengan demikian, frasa *Lik Edi* pantas disebut subjek kalimat. Kata *takjotos* ‘kupukul’ disebut sebagai verba karena akan gramatikal jika ditambahkan kata *ora* ‘tidak’ di depannya, jadi: *ora takjotos* ‘tidak kupukul’. Sedang fungsi kata *takjotos* yaitu predikat dan berperan sebagai perbuatan pasif persona pertama tunggal tanpa sufiks pasientif. Kata *takjotos* tergolong verba pasif persona pertama tunggal tanpa sufiks karena berasal dari kata dasar/prakategorial (Pk) *jotos* ‘pukul’ yang berprefiks /tak-/ tanpa bersufiks. Selain itu, verba dalam kalimat bergaris bawah pada data (1) memiliki sifat pasientif sesuai dengan pembuktian di bawah ini.

- (1) *Kaya kentup tawon, Lik Edi takjotos.*
 ‘Bagai disengat lebah, Paman Edi.’
- (1a) *Kaya kentup tawon, Lik Edi dadi sasaran jotosanku.*
 ‘Bagai disengat lebah, Paman Edi jadi sasaran pukulanku.’

Pada kalimat (1), frasa *Lik Edi* bukanlah penutur maupun mitratatur. Lalu, frasa *Lik Edi* disebut penderita karena menjadi sasaran perbuatan yang termaktub di kalimat. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengamati kata *takjotos* di kalimat (1). Kata *takjotos* memiliki peran perbuatan pasif persona pertama tunggal tanpa sufiks pasientif. Sifat verba pasif pasientif yang melekat pada kata itu dapat dibuktikan melalui perubahan kata *takjotos* menggunakan rumus: *dadi sasaran /Pk/+-an/+-ku/* ‘jadi sasaran /Dpk/+-an/+-ku/’. Melalui cara itu, dihasilkan frasa *dadi sasaran jotosanku* ‘jadi sasaran pukulanku’ dalam kalimat (1a) sebagai hasil perubahan dari kalimat (1). Dengan begitu, dapat dipahami bahwa verba *takjotos* dalam kalimat (1) merupakan DPPPT tanpa sufiks pasientif sebagai perbuatan penutur yang ditujukan pada sasaran penderita *Lik Edi*.

DPPPT dalam TTLM Melalui Komparasi

DPPPT menjelaskan perbuatan yang dilakukan oleh penutur. Sedang ciri-ciri utama DPPPT yaitu adanya verba yang bersufiks /tak-/ di suatu kalimat. DPPPT dalam TTLM melalui komparasi terjadi ketika ada penutur yang memberi penjelasan terkait suatu hal

terhadap mitratutur dengan memberi perbandingan dengan hal tertentu. Di antara jenis DPPPT dalam TTLM melalui komparasi yang dipaparkan di bawah ini yaitu: DPPPT bersufiks /-i/ lokatif dalam TTLM melalui ilustrasi. Berikut penjelasan lebih lanjutnya.

1. DPPPT Bersufiks /-i/ Lokatif dalam TTLM Melalui Komparasi

- (2) P: *Winginane Budi nggawakne aku kasur sawise balik tekan Malaysia. Ndelok modhele, kasure kok kasur apik sing regane larang. Trus ya gak ngapusi. Empuk pol kasur kuwi. Padha karo kasur-kasur hotel, kasur kuwi takturoni mambengi. Aku tur bleg seg gak kelingan apa-apa janan.*
 ‘Beberapa hari lalu, Budi membawakan aku kasur usai pulang dari Malaysia. Dilihat dari modelnya, kasurnya ternyata kasur bagus yang harganya mahal. Lalu iya tidak berbohong. Empuk sekali kasur itu. Sama seperti kasur-kasur hotel, kasur itu kutiduri tadi malam. Aku lantas tertidur selelap-lelapnya.’
 (P: JKL-UD-SEST-AT/M: JKL-UR-SESR-AS/K-TR)

Data (2) diambil dari percakapan yang dilakukan oleh penutur berjenis kelamin laki-laki dengan umur dewasa, berstatus ekonomi sosial tinggi, dan agama tinggi dengan mitratutur remaja berjenis kelamin laki-laki dengan status ekonomi sosial rendah, dan agama sedang. Percakapan yang bersifat tidak resmi itu dilakukan oleh dua orang yang berikatan keluarga. Lebih tepatnya, penutur merupakan paman mitratutur. Karena penutur merupakan paman mitratutur, bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa Jawa ragam Ngoko. Pada saat itu, penutur tengah bercerita pada mitratutur tentang pengalamannya dahulu. Penutur mengaku bahwa dia pernah meniduri kasur yang keempukannya bagai kasur-kasur yang ada di hotel pada umumnya. Kasur itu dibelukan oleh adik penutur (baca: Budi). Tuturan yang disampaikan penutur itu pantas disebut TTLM melalui komparasi karena terdapat frasa *padha karo* ‘sama halnya’ dalam kalimat bergaris miring. Penutur menandingkan kasur pemberian adiknya itu dengan kasur-kasur yang ada di hotel pada umumnya. Kemudian kalimat bergaris miring itu juga mengandung DPPPT bersufiks /-i/ lokatif, begini rincian kategori, fungsi, dan perannya.

	<i>Padha</i>	<i>karo</i>	<i>kasur-kasur hotel</i>	<i>kasur</i>	<i>kuwi</i>	<i>takturoni</i>	<i>mambengi</i>
K	A	P	FN	N	Pron	V	N
F			K		S	P	K
P			Kd		T	PP-PPT-SI-L	Wkt

Kalimat itu menunjukkan nomina *kasur* dan pronomina *kuwi* ‘itu’ yang kemudian dapat diidentifikasi sebagai frasa *kasur kuwi* ‘kasur itu’. *Kasur kuwi* tergolong frasa nomina karena akan gramatikal jika ditambahkan kata *dudu* ‘bukan di depannya sehingga menjadi *dudu kasur kuwi* ‘bukan kasur itu’. Frasa *kasur kuwi* memiliki fungsi subjek dan peran tempat. Frasa *kasur kuwi* dapat menduduki fungsi subjek karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan: *apa kang takturoni?* ‘apa yang kutiduri?’. Kata *takturoni* ‘kutiduri’

disebut sebagai verba karena akan gramatikal jika ditambahkan kata *ora* ‘tidak’ di depannya, jadi: *ora takturoni* ‘tidak kutiduri’. Sedang fungsi kata *takturoni* yaitu predikat dan berperan sebagai perbuatan pasif persona pertama tunggal bersufiks /-i/ lokatif. Kata *takturoni* tergolong verba pasif persona pertama tunggal bersufiks /-i/ karena berasal dari verba *туру* ‘tidur’ yang berprefiks /tak-/ dan bersufiks /-i/. Selain itu, verba dalam kalimat bergaris bawah pada data (2) memiliki sifat lokatif sesuai dengan pembuktian di bawah ini.

- (2) *Padha karo kasur-kasur hotel, kasur kuwi takturoni mambengi.*
 ‘Sama seperti kasur-kasur hotel, kasur itu kutiduri tadi malam.’
- (2a) *Padha karo kasur-kasur hotel, kasur kuwi dadi papan turonku mambengi.*
 ‘Sama seperti kasur-kasur hotel, kasur itu jadi tempat tiduranku tadi malam.’

Pada kalimat (2), frasa *kasur kuwi* bukanlah penutur maupun mitratatur. Lalu, frasa *kasur kuwi* memiliki peran tempat karena menjadi lokasi terjadinya perbuatan yang termaktub di kalimat. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengamati kata *takturoni* di kalimat (2). Kata *takturoni* memiliki peran perbuatan pasif persona pertama tunggal bersufiks /-i/ lokatif. Sifat verba pasif lokatif yang melekat pada kata itu dapat dibuktikan melalui pengubahan kata *takturoni* menggunakan rumus: *dadi papan /V/+/an/+/ku/* ‘jadi tempat /V/+/an/+/ku/’. Melalui cara itu, dihasilkan frasa *dadi tempat tiduranku* ‘jadi tempat tiduranku’ dalam kalimat (2a) sebagai hasil perubahan dari kalimat (2). Dengan begitu, dapat dipahami bahwa verba *takturoni* dalam kalimat (2) merupakan DPPPT bersufiks /-i/ lokatif sebagai perbuatan penutur yang terjadi di *kasur kuwi*.

DPPPT dalam TTLM Melalui Identifikasi

DPPPT dalam TTLM melalui identifikasi terjadi ketika ada penutur yang memberi penjelasan terkait suatu hal terhadap mitratatur dengan memaparkan ciri-cirinya. Di antara jenis DPPPT dalam TTLM melalui identifikasi yang dipaparkan di bawah ini yaitu: DPPPT bersufiks /-ke/ kausatif dalam TTLM melalui identifikasi. Keterangan lebih lanjutnya sebagai berikut.

1. DPPPT Bersufiks /-ke/ Kausatif dalam TTLM Melalui Identifikasi

- (3) P: *Ya pancen kebutuhane digawe edit video, dadi gelem gak gelem laptopku kudu tak-upgrade. Ben gak lemot terus gak ngrepoti tandang gaweku. Spesifikasine laptopku takgedhekne, RAM-e dadi 8 GB, SSD-ne dadi 500 GB, terus graphic card-e sisan. Kabeh iku takpasang neng Plaza Bitcom.*
 ‘Iya memang kebutuhannya untuk edit video, jadi mau tak mau laptopku harus di-upgrade. Supaya tidak lambat dan tidak merpoti pekerjaanku. Spesifikasi laptopku kubesarkan, RAM-nya jadi 8 GB, SSD-nya jadi 500 GB, lalu *graphic card*-nya juga. Semua itu kupasang di Plaza Bitcom.’
 (P: JKL-UR-SESR-AR/M: JKL-UR-SESR-AR/T-TR)

Data (3) diambil dari percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitratutur yang kedua-duanya berjenis kelamin laki-laki dengan umur remaja, berstatus ekonomi sosial rendah, dan agama rendah. Percakapan yang bersifat tidak resmi itu dilakukan oleh dua orang yang berikatan teman. Karena penutur seumuran dengan mitratutur, bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa Jawa ragam Ngoko. Pada saat itu, penutur lagi memperbincangkan laptopnya yang baru saja di-*upgrade* terhadap mitratutur. Karena penutur memiliki kebutuhan edit video, dia meningkatkan spesifikasi laptopnya agar tidak lambat saat dipakai. Sedangkan yang ditingkatkan penutur pada laptopnya yaitu RAM, memori SSD, dan *graphic card*-nya. Tuturan itu pantas disebut TTLM melalui identifikasi sebab penutur memberi uraian perihal apa saja yang ia tingkatkan pada laptopnya. Sedang TTLM melalui identifikasi dapat dilihat di kalimat bergaris miring pada frasa *RAM-e dadi 8 GB, SSD-ne dadi 500 GB, terus graphic card-e* ‘RAM-nya jadi 8 GB, SSD-nya jadi 500 GB, lalu *graphic card*-nya’ sebagai ciri-ciri yang dimiliki laptop kepunyaan penutur. Kemudian kalimat bergaris miring itu juga mengandung DPPPT bersufiks /-ke/ kausatif, begini rincian kategori, fungsi, dan perannya.

	<u>Spesifikasine</u>		<u>RAM-</u>		<u>8</u>	<u>SSD-</u>		<u>500</u>		<u>graphic</u>	
	<u>laptopku</u>	<u>takgedhekne</u>	<u>e</u>	<u>dadi</u>	<u>GB</u>	<u>ne</u>	<u>dadi</u>	<u>GB</u>	<u>terus</u>	<u>card-e</u>	<u>sisan</u>
K	FN	V	N	V	FN	N	V	FN	P	FN	P
F	S	P					K				
P	Pnglm	PP-PPT-SK-					Kd				
		K									

Kalimat itu menunjukkan frasa “spesifikasine laptopku” sebagai frasa nomina karena akan gramatikal jika ditambahi kata *dudu* di depannya sehingga menjadi *dudu spesifikasine laptopku* ‘bukan spesifikasi laptopku’. Sedang frasa nomina *spesifikasine laptopku* menduduki fungsi subjek karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan: *apa kang dakgedhekake?* ‘apa yang kubesarkan?’. Kemudian kata *takgedhekne* ‘kubesarkan’ disebut sebagai verba karena akan gramatikal jika ditambahkan kata *ora* ‘tidak’ di depannya, jadi: *ora takgedhekne* ‘tidak kubesarkan’. Kata *takgedhekne* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai perbuatan pasif persona pertama tunggal bersufiks /-ke/ kausatif. Kata *takgedhekne* tergolong verba pasif persona pertama tunggal bersufiks /-ke/ karena kata itu berasal dari adjektiva *gedhe* ‘besar’ yang berprefiks /tak-/ dan bersufiks /-ne/ yang memiliki makna serupa dengan sufiks /-ke/. Selain itu, verba dalam kalimat bergaris bawah pada data (3) memiliki sifat kausatif. Berikut pembuktiannya.

- (3) *Spesifikasine laptopku takgedhekne, RAM-e dadi 8 GB, SSD-ne dadi 500 GB, terus graphic card-e sisan.*
 ‘Spesifikasi laptopku kubesarkan, RAM-nya jadi 8 GB, SSD-nya jadi 500 GB, lalu *graphic card*-nya juga. Semua itu kupasang di Plaza Bitcom.’
- (3a) *Spesifikasine laptopku dakdadekake gedhe, RAM-e dadi 8 GB, SSD-ne dadi 500 GB, terus graphic card-e sisan.*
 ‘Spesifikasi laptopku kujadikan besar, RAM-nya jadi 8 GB, SSD-nya jadi 500 GB, lalu *graphic card*-nya juga. Semua itu kupasang di Plaza Bitcom.’

Pada kalimat (3), frasa *spesifikasine laptopku* bukanlah penutur maupun mitratutur. Lalu, frasa *spesifikasine laptopku* memiliki peran pengalam karena merasakan suatu keadaan yang berasal dari perbuatan yang termaktub di kalimat. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengamati kata *takgedhekne* di kalimat (3). Kata *takgedhekne* memiliki peran perbuatan pasif persona pertama tunggal bersufiks /-ke/ kausatif. Sifat verba pasif kausatif yang melekat pada kata itu dapat dibuktikan melalui pengubahan kata *takgedhekne* menggunakan rumus: *dakdadekake A* ‘kujadikan A’. Melalui cara itu, dihasilkan frasa *dakdadekake gedhe* ‘kujadikan besar’ dalam kalimat (3a) sebagai hasil perubahan dari kalimat (3). Dengan begitu, dapat dipahami bahwa verba *takgedhekake* dalam kalimat (3) merupakan DPPPT bersufiks /-ke/ kausatif sebagai perbuatan penutur yang mengubah keadaan pengalam *spesifikasine laptopku* menjadi *gedhe*.

DPPPT dalam TTLM Melalui Definisi

DPPPT dalam TTLM melalui definisi terjadi ketika ada penutur yang memberi penjelasan terkait suatu hal terhadap mitratutur dengan memaparkan pengertiannya secara definitif. Di antara jenis DPPPT dalam TTLM melalui definisi yang dipaparkan di bawah ini yaitu: DPPPT bersufiks /-ke/ benefaktif dalam TTLM melalui definisi. Keterangan lebih lanjut sebagaimana yang ada di bawah ini.

1. DPPPT Bersufiks /-ke/ Benefaktif dalam TTLM Melalui Definisi

- (4) P: *Arik bar takgodhogne teh Rosella, teh herbal sing takolehi tekan Shopee. Teh iki apik banget kanggo kesehatan. Jarene teh iki ya isok kanggo program dhiet. Bekne awakmu ya pengin, gelem tah takgodhogne teh Rosella sisan?*
 Arik sudah kugodokin teh Rosella, teh herbal yang kuperoleh dari Shopee. Teh ini bagus sekali untuk kesehatan. Katanya teh ini juga dapat untuk program diet. Jika kamu ingin, maukah kugodokin teh Reosella juga?
 (P: JKP-UD-SEST-AT/M: JKP-UR-SESR-AR/T-TR)

Data (4) diambil dari percakapan yang dilakukan oleh penutur perempuan berumur dewasa dengan status ekonomi tinggi, serta agama tinggi dengan mitratutur yang berjenis kelamin perempuan dengan umur remaja, berstatus ekonomi sosial rendah, dan agama rendah. Percakapan yang bersifat tidak resmi itu dilakukan oleh dua orang yang berikatan

keluarga. Lebih tepatnya, penutur sebagai tante mitratutur. Karena penutur lebih tua daripada mitratutur, bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa Jawa ragam Ngoko. Pada saat itu, penutur tengah memberi mitratutur penjelasan perihal teh herbal bermerek Rosella. Diceritakan bahwa yang sebelumnya membuatkan anaknya bernama Arik secangkir teh Rosella. Dan pada saat itu juga, kebetulan ada mitratutur juga di sana. Penutur mengaku bahwa dia membeli teh itu dari Shopee. Menurut penutur, teh itu sangat baik untuk kesehatan dan program diet. Tuturan itu pantas disebut TTLM melalui definisi sebab penutur memberi keterangan dengan jelas mengenai teh Rosella secara definitif terhadap mitratutur. Sedang ciri-ciri TTLM melalui definisi pada data itu yaitu *teh herbal sing takolehi tekan Shopee* ‘teh herbal yang kuperoleh dari Shopee’ sebagai keterangan yang dikatakan penutur mengenai teh herbal Rosella dalam kalimat bergaris bawah. Kemudian kalimat bergaris miring itu juga mengandung DPPPT bersufiks /-ke/ benefaktif, begini rincian kategori, fungsi, dan perannya.

	<i>Arik</i>	<i>bar takgodhogne</i>	<i>teh Rosella</i>	<i>teh herbal</i>	<i>sing</i>	<i>takolehi</i>	<i>tekan</i>	<i>Shopee</i>
K	N	FV	FN	FN	P	V	P	N
F	S	P	Pel			K		
P	Prtng	PP-PPT-SK-Be			Alat			

Kalimat itu menunjukkan nomina Arik yang menduduki fungsi subjek dan peran peruntung. Kata Arik disebut nomina karena akan gramatikal jika ditambahkan kata *dudu* ‘bukan’ di depannya sehingga menjadi *dudu Arik* ‘bukan Arik’. Sedang nomina Arik menduduki fungsi subjek karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan: *sapa kang dakgodhokake?* ‘siapa yang kugodokkan?’. Kemudian kata *takgodhogne* ‘kugodokkan’ disebut sebagai verba karena akan gramatikal jika ditambahkan kata *ora* ‘tidak’ di depannya sehingga menjadi *ora takgodhogne* ‘tidak kugodokkan’. Kata *takgodhogne* berfungsi sebagai predikat dan berperan sebagai verba pasif persona bersufiks /-ke/. Karena kata *takgodhogne* berasal dari kata dasar/prakategorial (Pkt) *godhog* ‘godok’ dengan berprefiks /tak-/ dan bersufiks /-ne/ yang memiliki makna serupa dengan sufiks /-ke/. Selain itu, verba dalam kalimat bergaris bawah pada data (4) memiliki sifat benefaktif. Begini pembuktiannya.

- (4) *Arik bar takgodhogne teh Rosella, teh herbal sing takolehi tekan Shopee.*
‘Arik sudah kugodokin teh Rosella, teh herbal yang kuperoleh dari Shopee.’
- (4a) *Arik bar daktulung nggodhog teh Rosella, teh herbal sing takolehi tekan Shopee.*
‘Arik sudah kutolong menggodok teh Rosella, teh herbal yang kuperoleh dari Shopee.’

Pada kalimat (4), Arik bukanlah penutur maupun mitratutur. Lalu, Arik memiliki peran peruntung karena telah dibantu oleh suatu pelaku melalui perbuatan yang termaktub di kalimat. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengamati kata *takgodhogne* di kalimat (4). Kata *takgodhogne* memiliki peran perbuatan pasif persona pertama tunggal bersufiks /-ke/

benefaktif. Sifat verba pasif benefaktif yang melekat pada kata itu dapat dibuktikan melalui pengubahan kata *takgodhogne* menggunakan rumus: *daktulung /Nas-/ +Pkt* ‘kutolong /Nas-/ +Pkt’. Melalui cara itu, dihasilkan frasa *daktulung nggodhog* ‘kutolong menggodok’ dalam kalimat (4a) sebagai hasil perubahan dari kalimat (4). Dengan begitu, dapat dipahami bahwa verba *takgodhogne* dalam kalimat (4) merupakan DPPPT bersufiks */-ke/* benefaktif sebagai perbuatan penutur yang melakukan suatu perbuatan untuk peruntung Arik.

DPPPT dalam TTLM Melalui Analisis

DPPPT dalam TTLM melalui analisis terjadi ketika ada penutur yang memberi penjelasan terhadap mitratutur dengan memberi paparan tentang bagian-bagian kecil yang terdapat di dalam pokok pembahasannya. Di antara jenis DPPPT dalam TTLM melalui analisis yang disajikan di bawah ini yaitu: DPPPT bersufiks */-i/* repetitif dalam TTLM melalui analisis. Keterangan lebih lanjut sebagaimana yang ada di bawah ini.

1. DPPPT Bersufiks */-i/* Repetitif dalam TTLM Melalui Analisis

- (5) P: *Wangi ya ambune? Rokok sing ket mau taksumeti iku rokok racikan, mbakone kasturi, cengkehe asli Medura. Rasane mak nyes, gowurih tenan. Cocog aku mbek racikan iki. Nyoh lek ape njajal. Apa taklitingne piye?*
 ‘Wangi aromanya, ‘kan? Rokok yang sedari tadi kunyalakan itu rokok racikan, tembakaunya kasturi, cengkehnya asli Madura. Rasanya segar, gurih sekali. Cocok aku dengan racikan ini. Ini kalau mau mencoba. Apakah mau kulintingkan?’
 (P: JKL-UR-SESR-AT/M: JKL-UR-SESR-AR/T-TR)

Data (5) diambil dari percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitratutur yang kedua-duanya berjenis kelamin laki-laki dengan umur remaja, berstatus ekonomi sosial rendah, dan agama rendah. Percakapan yang bersifat tidak resmi itu dilakukan oleh dua orang yang berikatan teman. Karena penutur seumuran dengan mitratutur, bahasa yang digunakan penutur adalah bahasa Jawa ragam Ngoko. Pada saat itu, penutur tengah memberi penjelasan kepada mitratutur tentang rokok racikan buatan penutur. Menurut keterangan penutur, rokok yang beraroma wangi itu berisi tembakau kasturi dan cengkeh asli Madura. Rasanya segar dan gurih. Penutur mengaku bahwasannya dia cocok dengan rokok itu. Tuturan itu pantas disebut TTLM melalui analisis sebab penutur memberi penjelasan terhadap mitratutur tentang bagian-bagian rokok racikan yang menjadi pokok pembahasannya. Sedang ciri-ciri TTLM melalui analisis pada data itu yakni keterangan yang berbunyi: *mbakone kasturi, cengkehe asli Medura* ‘tembakaunya kasturi, cengkehnya asli Madura’ sebagai rincian dari rokok kepunyaan penutur dalam kalimat bergaris bawah. Kemudian kalimat bergaris miring itu juga mengandung DPPPT bersufiks */-i/* repetitif, begini rincian kategori, fungsi, dan perannya.

	<u>Rokok</u>	<u>sing</u>	<u>ket</u>	<u>mau</u>	<u>taksumeti</u>	<u>iku</u>	<u>mbakone kasturi, cengkehe asli Medura</u>
K	N	P	P	N	V	Pron	FN
F			S			P	K
P	Alat	Pndrt	Wkt		PP-PPT-SI- Rep		Tetara
			Alat				

Kalimat di atas menunjukkan adanya nomina *rokok* dan *mau* ‘tadi’, partikel *sing* ‘yang’ dan *ket* ‘sedari’, serta verba *taksumeti* ‘kunyalkan’, yang selanjutnya disebut frasa nomina *rokok sing ket mau taksumeti* ‘rokok yang sedari tadi kunyalkan’, memiliki fungsi subjek dan peran alat. Frasa nomina *rokok sing ket mau taksumeti* menduduki fungsi subjek karena dapat menjadi jawaban atas pertanyaan: *apa sing mbakone kasturi, cengkehe asli Medura?* ‘apa yang tembakaunya kasturi, cengkehnya asli Madura?’. Sedang frasa nomina *rokok sing ket mau taksumeti* dapat dirinci lagi dengan rincian: *rokok* sebagai alat, *sing* sebagai penderita, *ket mau* sebagai waktu, serta *taksumeti* sebagai perbuatan pasif persona pertama tunggal bersufiks /-i/ repetitif. Kata *taksumeti* disebut sebagai verba karena akan gramatikal jika ditambahkan kata *ora* ‘tidak’ di depannya sehingga menjadi *ora taksumeti*. Fungsi kata *taksumeti* yaitu predikat yang berperan sebagai perbuatan pasif persona bersufiks /-i/. Sebab kata *taksumeti* berasal dari kata dasar/prakategorial (Pkt) *sumet* ‘nyala’ dengan berprefiks /tak-/ dan bersufiks /-i/. Selain itu, verba dalam kalimat bergaris bawah pada data (5) memiliki sifat repetitif. Begini pembuktiannya.

- (5) *Rokok sing ket mau taksumeti iku rokok racikan, mbakone kasturi, cengkehe asli Medura.*
‘Rokok yang sedari tadi kunyalkan itu rokok racikan, tembakaunya kasturi, cengkehnya asli Madura.’
- (5a) *Rokok sing ket mau bola-bali dadi sasaran sumetanku iku rokok racikan, mbakone kasturi, cengkehe asli Medura.*
‘Rokok yang sedari tadi berulang kali menjadi sasaran nyalaanku itu rokok racikan, tembakaunya kasturi, cengkehnya asli Madura.’

Pada kalimat (5), *rokok* bukanlah penutur maupun mitratutur. Lalu, *rokok* memiliki peran alat karena menjadi sarana dari perbuatan yang termaktub di kalimat. Kata *rokok* yang berperan sebagai alat memiliki relasi semantis dengan kata *sing* yang berperan sebagai penderita. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengamati kata *taksumeti* di kalimat (5). Kata *taksumeti* memiliki peran perbuatan pasif persona pertama tunggal bersufiks /-i/ repetitif. Sifat verba pasif reseptif yang melekat pada kata itu dapat dibuktikan melalui perubahan kata *taksumeti* menggunakan rumus: *bola-bali dadi sasaran Pkt+/-an/+/-ku/* ‘berulang kali menjadi sasaran Pkt+/-an’. Melalui cara itu, dihasilkan frasa *bola-bali dadi sasaran sumetanku* ‘berulang kali menjadi sasaran nyalaanku’ dalam kalimat (5a) sebagai hasil perubahan dari kalimat (5). Dengan begitu, dapat dipahami bahwa verba *taksumeti* dalam

kalimat (5) merupakan DPPPT bersufiks /-i/ repetitif sebagai perbuatan penutur yang ditujukan secara berulang kali kepada penderita *sing* yang menerangkan *rokok*.

KESIMPULAN

Melalui penelitian DPPPT dalam TTLM oleh warga desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, dapat diketahui bahwasannya terdapat konstruksi DPPPT di dalam TTLM yang dilakukan melalui percakapan sehari-hari. Penelitian ini mengamati lebih lanjut seperti apa 5 jenis TTLM yang didasari oleh strategi menjelaskan beserta 5 jenis DPPT yang memiliki konstruksi gramatikal beserta pola kesantunan pragmatis. Konstruksi gramatikal DPPPT sangatlah dipengaruhi oleh konteks sosial penutur dan mitratutur. Konteks sosial ini meliputi relasi sosial, status sosial, dan situasi sosial. Sedang konteks sosial juga berkaitan erat dengan pola kesantunan pragmatis yang menjadi acuan dasar dalam tatacara melakukan TTLM oleh warga desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Konstruksi gramatikal dan pola kesantunan pragmatis itu muncul secara tidak sengaja di dalam percakapan warga desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory Syntax*. Cambridge: The MIT Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional
- Lyons, John. 1969. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara*
- Sudaryanto. 1994b. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.